

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG LUPUS DENGAN KECENDERUNGAN MEMBERIKAN DUKUNGAN SOSIAL KEPADA ODAPUS (ORANG DENGAN LUPUS) PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 9 SEMARANG

One Meidyana Putri Suryani, Annastasia Edianti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

meidyana.ps@gmail.com

Abstrak

Penyakit Lupus termasuk penyakit yang tidak banyak dikenal di masyarakat. Jumlah penderita lupus cukup tinggi karena lebih banyak dari penderita AIDS. Namun, tingginya jumlah penderita lupus tidak diiringi dengan pengetahuan masyarakat tentang lupus, sehingga masyarakat cenderung kurang berperan banyak sebagai sumber dukungan sosial bagi penderita lupus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang lupus dan kecenderungannya memberikan dukungan sosial kepada Odapus. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Semarang. Sampel penelitian berjumlah 173 siswa yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecenderungan Memberikan Dukungan Sosial kepada Odapus (25 aitem; $\alpha = 0,911$) dan Kuesioner Tingkat Pengetahuan tentang Lupus (20 aitem; $\alpha = 0,829$). Analisis *Kendall-tau* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang lupus dengan kecenderungan memberikan dukungan sosial kepada odapus ($r = 0,031$; $p = 0,565$). Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan gender dalam kecenderungan memberikan dukungan sosial kepada odapus, dimana remaja perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding remaja laki-laki ($Mdn_{perempuan} = 56$; $Mdn_{laki-laki} = 51$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak dan terdapat perbedaan kecenderungan memberikan dukungan sosial kepada Odapus ditinjau dari perbedaan gender.

Kata kunci: lupus; tingkat pengetahuan; dukungan sosial; remaja; siswa SMA

Abstract

Lupus is not widely known in the society. The number of people affected with lupus is higher than people affected with AIDS. However, the high number of people affected with lupus is not related to public knowledge about lupus, therefore the society does not serve as a source of social support for people affected with lupus. This study aimed to examine the correlation between adolescence's knowledge about lupus and their tendency to provide social support for people affected with lupus. The population in this study were 10th grade of senior high school in Semarang. Subject comprised 173 student (81 boys; 92 girls), that were approached using purposive sampling technique. Data were collected using The Adolescence's Social Support for People Affected with Lupus Scale (25 items; $\alpha = 0,911$) and Knowledge about Lupus Questionnaire (20 items; $\alpha = 0,829$). The result of The Kendall-tau analysis showed that there was no significant correlation between adolescence's knowledge about lupus and their tendency to provide social support for people affected with lupus ($r = 0,031$; $p = 0,565$). This study also found that there was gender differences in adolescence's tendency to provide social support for people affected with lupus ($Mdn_{girls} = 56$; $Mdn_{boys} = 51$; $p < 0,001$). The result showed that the hypothesis is rejected and there was differences in tendency to provide social support according to gender differences.

Keywords: lupus; level of knowledge; social support; teenagers; senior high school student

PENDAHULUAN

Penyakit lupus merupakan jenis penyakit autoimun kronis yang dapat memberikan dampak fisik maupun psikologis kepada penderitanya. Penyakit ini banyak menyerang wanita di usia produktif yakni usia 15-40 tahun. Di Indonesia, penyakit lupus belum banyak dikenal. Padahal

menurut data Yayasan Lupus Indonesia, Odapus (Orang dengan Lupus) di Indonesia mencapai 13.300 jiwa per April 2013.

Perubahan fisik yang dialami oleh Odapus antara lain rambut rontok, sariawan, ruam kemerahan pada wajah dan kulit, pembengkakan pada tubuh dan wajah menjadi bulat (Kurniasari, 2014). Selain itu, lupus juga berdampak pada kondisi psikologis dan sosial individu yang menderitanya. Kajmir (dalam Leometa, 2007), menyatakan selain tingkat kesakitan yang tinggi, Odapus juga akan mengalami gangguan aktivitas keseharian, kehilangan pekerjaan, ketergantungan tinggi terhadap orang lain, beban ekonomi tinggi, depresi dan dampak psikologis keluarga.

Dalam proses penyesuaian terhadap penyakit, Odapus memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan sosial adalah bantuan, kepedulian, atau pemberian pertolongan terhadap individu dari orang lain yang memberikan kenyamanan secara fisik maupun psikologis (Baron & Byrne, 2005; Sarafino & Smith, 2011). Pernyataan ini diperkuat oleh Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011), yang menggambarkan dukungan sosial sebagai kepedulian, penghargaan, atau pemberian pertolongan terhadap individu dari orang lain atau bahkan dari suatu kelompok.

Pada kenyataannya lingkungan belum sepenuhnya dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial bagi Odapus karena masih ada beberapa reaksi negatif yang diterima oleh Odapus. Seperti pengalaman seorang Odapus bernama Kurniasari (2014), yang bercerita bahwa teman-temannya mengejek, mencemooh, membicarakan, menertawakan, bahkan menjauhinya karena lupus yang diderita. Masih adanya reaksi negatif terhadap Odapus dapat disebabkan karena lupus belum terlalu banyak dikenali di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Judha, Nurachman, dan Rachmawati (2010), memberikan gambaran bahwa kurangnya informasi mengenai penyakit lupus menyebabkan stigma di masyarakat. Stigma tersebut berasal dari masyarakat maupun petugas layanan kesehatan yang mengakibatkan Odapus merasakan adanya diskriminasi.

Dukungan social merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial adalah empati. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara empati dan perilaku prososial (Eisenberg, dkk, 2002; Ginsburg & Slakowski, 2009). Ramesondan Lieberman (2009), menyatakan bahwa empati dapat terbentuk dari seberapa jauh pengetahuan individu tentang kondisi *distress* yang dialami oleh orang lain. Semakin banyak pengetahuan individu tentang kondisi *distress* yang dialami orang lain, maka akan semakin dalam empati yang dirasakan. Hal tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku prososial yang berbentuk dukungan sosial.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan memberikan dukungan social kepada Odapus dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu tentang lupus. Pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor penuntun individu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain dalam kondisi *distress* yang dapat mengarahkannya untuk membantu orang lain keluar dari kondisi *distress* yang dialami. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang lupus dengan kecenderungan memberikan dukungan social kepada Odapus.

Sasaran subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Hal tersebut mengacu pada usia mayoritas penyakit lupus yang mulai ditemukan pada usia 15 tahun (Isbagio, Albar, Kasjmir, & Setiyohadi, 2006; Sismadi, 2005). Akan lebih baik jika remaja dapat menjadi *educator* bagi remaja lainnya tentang topik kesehatan. Gagasan tersebut berawal dari konsep Bernard (1990), yang mengungkapkan bahwa remaja dapat berperan sebagai *peer resource* dimana salah satu fungsinya adalah sebagai promotor kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Layzer,

Rosapep dan Barr (2013), ditemukan bahwa program *peer education* terbukti efektif dalam proses promosi kesehatan. Selain itu, Turner (1999), menyatakan metode ini juga dapat berperan sebagai *support group* bagi individu dengan penyakit kronis. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang lupus dan kecenderungannya memberikan dukungan sosial kepada Odapus.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah 360 siswa kelas X SMA Negeri 9 Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 173 siswa dengan karakteristik sampel minimal berusia 15 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data variabel kecenderungan memberikan dukungan social kepada Odapus menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan respon. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecenderungan memberikan dukungan sosial yang diungkapkan oleh Cutrona dan Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan pertemanan. Sedangkan pengumpulan data variabel pengetahuan tentang lupus menggunakan kuesioner dalam bentuk tes prestasi dengan dua pilihan respon. Kuesioner ini tersusun dari tema-tema terkait penyakit lupus meliputi pengertian, epidemiologi, etiologi, tanda dan gejala, jenis-jenis, diagnosis, pengelolaan dan mitos-mitos terkait penyakit lupus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan memberikan dukungan sosial dengan tingkat pengetahuan tentang lupus. Hasil analisis *Kendall-tau* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang lupus dengan kecenderungan memberikan dukungan sosial kepada Odapus ($r = 0,031$; $p = 0,565$). Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk dari perilaku menolong. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong banyak didominasi oleh faktor afektif atau emosi. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Weiner (1980), yang menemukan bahwa komponen kognitif dapat memandu individu untuk merasa, namun reaksi emosi dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku menolong. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lemos (2013), tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap dan kaitannya dengan motivasi sosial, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komponen kognitif dengan tujuan prososial.

Penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang dampak lupus terhadap kondisi fisik Odapus, namun kurang memberikan gambaran tentang dampak psikologis dan sosial yang dialami Odapus. Rameson dan Lieberman (2009), menyatakan bahwa perilaku prososial yang disebabkan oleh empati kognitif akan bergantung kepada sejauh mana pengetahuan individu terhadap kondisi distress tersebut. Selain itu, jika dikaitkan dengan teori *planned behavior* (Ajzen, 2005), bisa jadi informasi yang dimiliki individu belum cukup untuk membentuk *control belief* karena informasi yang disampaikan tidak memberikan gambaran tentang “bagaimana cara menolong Odapus”, sehingga pengetahuan yang terbentuk tidak dapat memberikan gambaran apakah individu mampu untuk memberikan dukungan sosial kepada Odapus.

Teori *health belief model* (HBM) menggambarkan bahwa *belief* individu terhadap topik kesehatan dapat memprediksi kemungkinan individu untuk menerapkan perilaku kesehatan (Ogden, 2004). Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap

kerentanannya terkena penyakit. Remaja, selalu merasa bahwa diri mereka sehat dengan kondisi fisik yang masih kuat karena usia mereka yang masih muda. Weinstein (dalam Lapsley, Aalsma, & Halpern-Felsher, 2005), mengatakan, “orang-orang cenderung berpikir mereka kebal”. Anggapan seseorang bahwa peristiwa negatif lebih mungkin terjadi pada orang lain daripada diri mereka disebut dengan *optimistic bias*. Dalam penelitian ini, subjek dapat mempersepsikan bahwa mereka tidak memiliki kerentanan yang tinggi untuk terkena penyakit lupus dikarenakan *optimistic bias* tersebut, sehingga subjek merasa tidak perlu menolong Odapus.

Adapun subjek-subjek yang memiliki kecenderungan yang tinggi dalam memberikan dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor budaya kemanusiaan di Indonesia yang tinggi. Lubis (2012), menyatakan bahwa ciri manusia Indonesia diantaranya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, berhati lembut, sabar dan suka damai. Myers (2012), menyatakan bahwa perilaku menolong dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya norma sosial. Subjek-subjek yang memiliki kecenderungan yang tinggi dalam memberikan dukungan sosial kepada Odapus mempersepsikan bahwa memberikan dukungan sosial merupakan perilaku yang pantas dan dapat diterima di masyarakat. Selain itu, hal tersebut dapat pula disebabkan oleh karena subjek mengatribusikan kondisi sakit sebagai atribusi eksternal yaitu keadaan yang tidak dapat dikontrol oleh Odapus, sehingga atribusi tersebut menimbulkan simpati yang pada akhirnya memotivasi perilaku menolong (Rudolf, dalam Myers 2012).

Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja perempuan secara signifikan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan dukungan sosial kepada Odapus dibandingkan remaja laki-laki ($Mdn_{perempuan} = 56$; $Mdn_{laki-laki} = 51$; $p < 0,001$). Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Trobst, Collins dan Embree (1994), menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi dalam memberikan dukungan dibandingkan laki-laki. Penelitian Caroli dan Sagone (2013), juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk berperilaku prososial dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki (Baron & Bryne, 2005). Hal ini juga serupa dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap kondisi sakit yang dialami oleh individu lain (Goncalves & Lemos, 2013; Barss, dkk, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang lupus dengan kecenderungan memberikan dukungan sosial kepada Odapus. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam memberikan dukungan sosial dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Barss, P., dkk. (2009). Effect of a rapid peer-based HIV/AIDS educational intervention on knowledge and attitudes of high school students in a high-income Arab country. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 52(1), 86-98.
- Bernard, B. (1990). *The case for peers*. United States of America: Northwest Regional Educational Laboratory.

- Caroli, M. E. & Sagone, E. (2013). Belief in a just world, prosocial behavior, and moral disengagement in adolescence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 596-600.
- Eisenberg, N., Guthrie, I. K., Cumberland, A., Murphy, B. & Shepard, S. A. (2002). Prosocial development in early adulthood: A longitudinal study. *Journal of personality and social psychology*, 82 (6), 993-1006.
- Ginsburg, H. & Silakowski, T. (2009). Comparing empathy and selfish rationales motivating preschool children's decisions about wearing vision-obscuring opaque eyeglasses. *Journal of Education and Human Development*, 3(1), 1-10. (diunduh dari <http://www.scientificjournals.org/journals2009/articles/1474.pdf>).
- Goncalves, T. & Lemos, M. (2013). Personal and social factors influencing students' attitudes toward peers with special needs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 949-955.
- Isbagio, H., Albar, Z., Kasjmir, Y. I., & Setiyohadi, B. (2006). *Lupus Eritematosus Sistemik*. Dalam A. W. Sudoyo, B. Setiyohadi, I. Alwi, M. S. K., & S. Setiati, *Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid II*. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Judha, M., Nurachmah, E. & Rachmawati, I. N. (2010). Pencarian makna hidup klien terdiagnosa Lupus Eritematosus Sistemik dengan perspektif Maslow dan Henderson. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(3), 145-152.
- Kurniasari, N. (2014). *Aku dan lupus part 1*. Diakses dari <http://nurindahkurniasari14414.blogspot.co.id/2014/11/aku-lupus-part-i.html>.
- Lapsley, D. K., Aalsma, M. C. & Halpern-Felsher, B. L. (2005). Invulnerability and risk behavior in early adolescence. *Paper presented at the biannual meeting of the Society for Research in Child Development*, Atlanta, 8 April 2005.
- Layzer, C., Rosapep, L. & Barr, S. (2013). A peer education: Delivering highly reliable sexual health messages in schools. *Journal of Adolescence Health*, 54, 570-577.
- Leometa, C. H. (2007). Penerimaan diri penderita Systemic Lupus Serythematosus (SLE) usia dewasa muda. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, M. (2012). *Manusia Indonesia*. Jakarta: YayasanPustakaObor Indonesia.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ogden, J. (2004). *Health psychology, A textbook third edition*. New York: Open University Press.
- Rameson, L. T. & Lieberman, M. D. (2009). Empathy: A social cognitive neuroscience approach. *Social and Personality Psychology*, 3 (1), 94-110. Diunduh dari [http://www.scn.ucla.edu/pdf/Rameson\(2009\).pdf](http://www.scn.ucla.edu/pdf/Rameson(2009).pdf)
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health psychology seventh edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sismadi, S. (2005). *Lupus & Stroke*. Jakarta: Sisma Digi Media.

- Trost, K. K., Collins, R. L., & Embree, J. M. (1994). The role of emotion in social support provision: Gender, empathy, and expressions of distress. *Journal of Social and Personal Relationships, 11*(1), 45-62.
- Turner, G. (1999). Peer support and young people's health. *Journal of Adolescence, 22*(4), 567-572.
- Weiner, B. (1980). A cognitive (attribution)-emotion-action model of motivated behavior: An analysis of judgement of help-giving. *Journal of Personality and Social Psychology, 39*(2), 186-200.